

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Data yang digunakan didalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data skunder, dimana data yang didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang akan diolah dengan evIEWS9 merupakan data panel yaitu penggabungan antara data cross section dengan data time series, dimana data cross section yang digunakan merupakan 35 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Jawa Tengah, dan data time series selama 5 tahun mulai dari tahun 2013-2017. Sumber-sumber yang digunakan didalam penelitian ini berasal dari jurnal-jurnal, buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini, serta website yang sudah ada. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen, dimana variabel independen yang digunakan diantaranya adalah IPM, PDRB, jumlah penduduk (JP), dan pengangguran, sedangkan variabel dependennya sendiri yaitu kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2013-2017.

Data yang digunakan didalam penelitian ini adalah data panel atau bentuk data pool. Dimana didalam penelitian ini menggunakan variabel-variabel sebagai berikut ini:

1. Dependen Variabel (Variabel Terikat)

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tingkat kemiskinan sebanyak 35 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Jawa Tengah mulai dari tahun 2013-2017.

2. Independen Variabel (Variabel Bebas)

Adapun variabel-variabel independen didalam penelitian ini sejumlah empat variabel, diantaranya sebagai berikut:

- a. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan satuan yang digunakan adalah persen, data IPM yang digunakan yaitu data IPM yang ada di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah mulai dari tahun 2013-2017.
- b. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan satuan yang digunakan adalah rupiah, dimana data PDRB yang digunakan yaitu data PDRB yang ada di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah mulai dari tahun 2013-2017.
- c. Jumlah Penduduk (JP) dengan satuan yang digunakan adalah juta jiwa, dimana data jumlah penduduk (JP) yang digunakan yaitu data jumlah penduduk yang ada di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah mulai dari tahun 2013-2017.
- d. Pengangguran dengan satuan yang digunakan adalah persen, dimana data pengangguran yang digunakan yaitu data pengangguran yang ada di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah mulai dari tahun 2013-2017.

4.2 Hasil Uji Model Regresi Panel

4.2.1 Model-Model Yang Digunakan Dalam Regresi Panel Data

Ada tiga model yang digunakan didalam proses regresi data panel pada penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

a. Common Effect Models

Yaitu proses regresi data panel dengan melakukan uji pada Ordinary Least Square (OLS), dengan asumsi intereseep serta slopenya masih pada posisi yang bagus diantara wilayah serta dalam periodenya.

b. Fixxed Effect Models

Yaitu regresi data panel dengan melakukan uji yang dasarnya terdapat intersep diantara provinsi ataupun periode yang berbeda. Dengan asumsi intersep yang tidak sama antara provinsi serta periode waktunya, namun slopenya masih pada posisi yang sama.

c. Random Effect Model

Yaitu uji regresi data panel yang pada ujinya antara intersep serta konstantanya berbeda sebagai akibat dari adanya residual yang tidak sesuai yang dikarenakan terdapat perbedaan antara provinsi serta periodenya.

Dibawah ini terdapat hasil estimate dari ketiga model:

Tabel 4.1
Hasil Estimate Common Effect Model

Dependent Variable: TK?
Method: Pooled Least Squares
Date: 10/22/18 Time: 13:18
Sample: 2013 2017
Included observations: 5
Cross-sections included: 39
Total pool (balanced) observations: 195

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2007.613	2.374532	845.4772	0.0000
IPM?	-3.04E-07	2.82E-06	-0.107862	0.9142
PDRB?	0.098450	0.031855	3.090543	0.0023
JP?	-9.79E-11	7.92E-11	-1.235429	0.2182
PENGANGGURAN?	8.04E-07	5.88E-07	1.367424	0.1731
R-squared	0.057744	Mean dependent var		2015.000
Adjusted R-squared	0.037907	S.D. dependent var		1.417854
S.E. of regression	1.390721	Akaike info criterion		3.522828
Sum squared resid	367.4798	Schwarz criterion		3.606751
Log likelihood	-338.4757	Hannan-Quinn criter.		3.556807
F-statistic	2.910934	Durbin-Watson stat		0.469596
Prob(F-statistic)	0.022803			

Berdasarkan hasil estimate Common Effect Model menunjukkan bahwa variabel-variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang

signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2013-2017. Dapat dilihat dari hasil masing-masing variabel bahwa variabel PDRB memiliki pengaruh yang signifikan pada tingkat alfa 5% (0.05) terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2013-2017, sedangkan untuk variabel lainnya yaitu IPM, JP, dan pengangguran tidak memiliki hubungan pengaruh yang signifikan pada tingkat alfa 5% (0.05). Serta nilai R-square sebesar 5,77 % yang artinya variabel-variabel independen mampu menjelaskan atau memberikan informasi terkait variabel dependen yaitu kemiskinan di Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah sebesar 5,77% sedangkan sisanya dijelaskan variabel lain yang diluar model.

Tabel 4.2
Hasil Estimate Fixed Effect Model

Dependent Variable: TK?
Method: Pooled Least Squares
Date: 10/22/18 Time: 13:20
Sample: 2013 2017
Included observations: 5
Cross-sections included: 39
Total pool (balanced) observations: 195

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1920.973	5.651399	339.9110	0.0000
IPM?	-3.73E-05	9.99E-06	-3.729768	0.0003
PDRB?	-1.219360	0.051564	23.64751	0.0000
JP?	7.03E-11	2.82E-10	-0.248929	0.8038
PENGANGGURAN?	1.45E-05	5.80E-06	2.502677	0.0134
Fixed Effects (Cross)				
CILACAP—C	-3.634966			
BANYUMAS—C	-3.916581			
PURBALINGGA—C	6.170121			
BANJARNEGARA—C	8.481699			
KEBUMEN—C	4.681720			
PURWOREJO—C	1.691726			
WONOSOBO—C	8.823193			
MAGELANG—C	-8.650287			
BOYOLALI—C	-2.367628			
KLATEN—C	-5.937569			
SUKOHARJO—C	-6.150483			
WONOGIRI—C	2.655347			

KARANGANYAR—C	-4.833362
SRAGEN—C	-0.407551
GROBOGAN—C	-1.584406
BLORA—C	5.223330
REMBANG—C	6.660715
PATI—C	-1.380724
KUDUS—C	-3.686939
JEPARA—C	-4.629037
DEMAK—C	-0.853817
SEMARANG—C	2.492489
TEMANGGUNG—C	4.975798
KENDAL—C	0.070280
BATANG—C	6.721355
PEKALONGAN—C	3.501515
PEMALANG—C	6.828747
TEGAL—C	-0.395650
BREBES—C	4.346516
KOTAMAGELANG—C	-6.319743
SURAKARTA—C	-6.510809
SALATIGA—C	-24.65498
KOTASEMARANG—C	4.823033
KOTAPEKALONGAN--C	5.832059
KOTATEGAL—C	1.934894

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.937226	Mean dependent var	2015.000
Adjusted R-squared	0.919880	S.D. dependent var	1.417854
S.E. of regression	0.401330	Akaike info criterion	1.203840
Sum squared resid	24.48196	Schwarz criterion	1.925578
Log likelihood	-74.37437	Hannan-Quinn criter.	1.496063
F-statistic	54.03273	Durbin-Watson stat	0.980249
Prob(F-statistic)	0.000000		

Untuk hasil estimate Fixed Effect Model menunjukkan bahwa variabel-variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2013-2017. Dapat dilihat dari hasil masing-masing variabel bahwa variabel IPM, PDRB, dan pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan pada tingkat alfa 5% (0.05) terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2013-2017, sedangkan untuk variabel jumlah penduduk (JP) tidak memiliki hubungan pengaruh yang signifikan pada tingkat alfa 5% (0.05). Serta nilai R-

square sebesar 9,37% yang artinya variabel-variabel independen yaitu IPM, PDRB, JP, dan pengangguran mampu menjelaskan atau memberikan informasi terkait variabel dependen yaitu kemiskinan di Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah sebesar 9,37% sedangkan sisanya dijelaskan variabel lain yang diluar model.

Tabel 4.3

Hasil Estimate Random Effect Model

Dependent Variable: TK?
 Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 10/22/18 Time: 13:22
 Sample: 2013 2017
 Included observations: 5
 Cross-sections included: 39
 Total pool (balanced) observations: 195
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2007.613	0.685235	2929.817	0.0000
IPM?	-3.04E-07	8.14E-07	-0.373773	0.7090
PDRB?	0.098450	0.009193	10.70961	0.0000
JP?	-9.79E-11	2.29E-11	-4.281112	0.0000
PENGANGGURAN?	8.04E-07	1.70E-07	4.738512	0.0000
Random Effects (Cross)				
CILACAP—C	0.000000			
BANYUMAS—C	0.000000			
PURBALINGGA—C	0.000000			
BANJARNEGARA—C	0.000000			
KEBUMEN—C	0.000000			
PURWOREJO—C	0.000000			
WONOSOBO—C	0.000000			
MAGELANG—C	0.000000			
BOYOLALI—C	0.000000			
KLATEN—C	0.000000			
SUKOHARJO—C	0.000000			
WONOGIRI—C	0.000000			
KARANGANYAR—C	0.000000			
SRAGEN—C	0.000000			
GROBOGAN—C	0.000000			
BLORA—C	0.000000			
REMBANG—C	0.000000			
PATI—C	0.000000			
KUDUS—C	0.000000			
JEPARA—C	0.000000			
DEMAK—C	0.000000			
SEMARANG—C	0.000000			
TEMANGGUNG—C	0.000000			

KENDAL—C	0.000000		
BATANG—C	0.000000		
PEKALONGAN—C	0.000000		
PEMALANG—C	0.000000		
TEGAL—C	0.000000		
BREBES—C	0.000000		
KOTAMAGELANG—C	0.000000		
SURAKARTA—C	0.000000		
SALATIGA—C	0.000000		
KOTASEMARANG—C	0.000000		
KOTAPEKALONGAN--C	0.000000		
KOTATEGAL—C	0.000000		
Effects Specification			
	S.D.		
	Rho		
Cross-section random	0.000000		
Idiosyncratic random	0.401330		
Weighted Statistics			
R-squared	0.057744	Mean dependent var	2015.000
Adjusted R-squared	0.037907	S.D. dependent var	1.417854
S.E. of regression	1.390721	Sum squared resid	367.4798
F-statistic	2.910934	Durbin-Watson stat	0.469596
Prob(F-statistic)	0.022803		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.057744	Mean dependent var	2015.000
Sum squared resid	367.4798	Durbin-Watson stat	0.469596

Dan untuk hasil estimate Random Effect Model menunjukkan bahwa variabel-variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2013-2017. Dapat dilihat dari hasil masing-masing variabel bahwa variabel PDRB, JP dan pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan pada tingkat alfa 5% (0.05) terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2013-2017, sedangkan untuk variabel IPM tidak memiliki hubungan pengaruh yang signifikan pada tingkat alfa 5% (0.05). Serta nilai R-square sebesar 5,77% yang artinya variabel-variabel independen yaitu IPM, PDRB, JP, dan pengangguran mampu menjelaskan atau memberikan informasi

terkait variabel dependen yaitu kemiskinan di Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah sebesar 5,77% sedangkan sisanya dijelaskan variabel lain yang diluar model.

4.2.2 Pemilihan Model Yang Layak Digunakan

4.2.2.1 Uji Chow

Untuk menentukan hasil akhir model apakah yang tepat digunakan didalam penelitian ini, apakah model common effect ataukah model fified effect, berikut hipotesisnya:

- a. H_0 : jika nilai P-value $> \alpha$ (5%) maka menunjukkan tidak signifikan, dan model yang tepat digunakan adalah *Common Effect Model*.
- b. H_1 : jika nilai P-value $< \alpha$ (5%) maka menunjukkan signifikan, dan model yang tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

Tabel 4.4

Hasil Estimate Uji Chow Dengan Menggunakan Redudant Test

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: PANEL1
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	56.040909	(38,152)	0.0000
Cross-section Chi-square	528.202697	38	0.0000

Sumber : Olah data menggunakan Eviews 9

Nilai probabilitas Chi-Square pada hasil uji chow menunjukkan sebesar $0.000 < \alpha$ (5%) yang dimana hal tersebut menolak H_0 dan menerima H_1 . Maka sesuai pada hipotesis untuk model yang layak digunakan didalam penelitian ini adalah model fixed effect daripada model common effect.

4.2.2.2 Uji Hausman

Untuk menentukan hasil akhir model apakah yang tepat digunakan didalam penelitian ini, apakah model fixed effect ataukah model random effect, berikut hipotesisnya:

- a. H0 : jika nilai P-value $> \alpha$ (5%) maka menunjukkan tidak signifikan, dan model yang tepat digunakan adalah *Random Effect Model*.
- b. H1 : jika nilai P-value $< \alpha$ (5%) maka menunjukkan signifikan, dan model yang tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

Tabel 4.5
Hasil Estimate Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Pool: PANEL1
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2129.554530	4	0.0000

Sumber : Olah data menggunakan Eviews 9

Nilai probabilitas pada hasil uji hausman menunjukkan sebesar $0.000 < \alpha$ (5%) yang dimana hal tersebut menolak H0 dan menerima H1. Maka sesuai pada hipotesis untuk model yang layak digunakan didalam penelitian ini adalah model fixed effect dari pada model random effect.

4.2.3 Model Regresi Panel Menggunakan Fixed Effect Model

Tabel 4.6
Hasil Estimate Fixed Effect Model

Dependent Variable: TK?
Method: Pooled Least Squares
Date: 10/22/18 Time: 13:20

Sample: 2013 2017
 Included observations: 5
 Cross-sections included: 39
 Total pool (balanced) observations: 195

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1920.973	5.651399	339.9110	0.0000
IPM?	-3.73E-05	9.99E-06	-3.729768	0.0003
PDRB?	-1.219360	0.051564	-23.64751	0.0000
JP?	7.03E-11	2.82E-10	0.248929	0.8038
PENGANGGURAN?	1.45E-05	5.80E-06	2.502677	0.0134
Fixed Effects (Cross)				
CILACAP—C	-3.634966			
BANYUMAS—C	-3.916581			
PURBALINGGA—C	6.170121			
BANJARNEGARA—C	8.481699			
KEBUMEN—C	4.681720			
PURWOREJO—C	1.691726			
WONOSOBO—C	8.823193			
MAGELANG—C	-8.650287			
BOYOLALI—C	-2.367628			
KLATEN—C	-5.937569			
SUKOHARJO—C	-6.150483			
WONOGIRI—C	2.655347			
KARANGANYAR—C	-4.833362			
SRAGEN—C	-0.407551			
GROBOGAN—C	-1.584406			
BLORA—C	5.223330			
REMBANG—C	6.660715			
PATI—C	-1.380724			
KUDUS—C	-3.686939			
JEPARA—C	-4.629037			
DEMAK—C	-0.853817			
SEMARANG—C	2.492489			
TEMANGGUNG—C	4.975798			
KENDAL—C	0.070280			
BATANG—C	6.721355			
PEKALONGAN—C	3.501515			
PEMALANG—C	6.828747			
TEGAL—C	-0.395650			
BREBES—C	4.346516			
KOTAMAGELANG—C	-6.319743			
SURAKARTA—C	-6.510809			
SALATIGA—C	-24.65498			
KOTASEMARANG—C	4.823033			
KOTAPEKALONGAN--C	5.832059			
KOTATEGAL—C	1.934894			

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.937226	Mean dependent var	2015.000
Adjusted R-squared	0.919880	S.D. dependent var	1.417854
S.E. of regression	0.401330	Akaike info criterion	1.203840
Sum squared resid	24.48196	Schwarz criterion	1.925578

Log likelihood	-74.37437	Hannan-Quinn criter.	1.496063
F-statistic	54.03273	Durbin-Watson stat	0.980249
Prob(F-statistic)	0.000000		

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \dots + e_{it}$$

$$Y_{it} = 1920.973 - 3.73X_{1it} - 1.21X_{2it} - 7.03X_{3it} + 1.45X_{4it} + U_{it}$$

Keterangan:

Y = Kemiskinan menurut kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah

β_0 = konstanta

β_1 = koefisien pengaruh IPM (satuan persen)

β_2 = koefisien pengaruh PDRB (satuan rupiah)

β_3 = koefisien pengaruh Jumlah penduduk (satuan juta jiwa)

β_4 = koefisien pengaruh pengangguran (persen)

i = kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah

t = waktu (tahun 2013-2017)

Uit = variabel pengganggu

4.2.4 Interpretasi Hasil dari Persamaan Regresi

Berdasarkan hasil estimate Fixed Effect Model diatas menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel independen yaitu IPM, PDRB, JP, dan Pengangguran memiliki hubungan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah

Tahun 2013-2017. Nilai dari koefisien determinasi (R-Square) yaitu 93,72% yang berarti bahwa variabel independen mampu menjelaskan atau memberikan informasi terkait dengan variabel dependen yaitu kemiskinan sebesar 93,72%. Dimana hasil tersebut menunjukkan adanya pengaruh individu dari data cross section (35 Kabupate/Kota di Provinsi Jawa Tengah) pada konstanta model penelitian.

Sesuai pada hasil estimate Fixed Effect Model diatas menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel independen yaitu IPM sebesar $-3.73E-05$ yang dimana itu menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara variabel independen IPM dengan variabel dependen kemiskinan, yang kemudian bisa diartikan bahwa ketika IPM mengalami penurunan sebesar 1% saja maka akan menaikkan tingkat kemiskinan sebesar $3.73E-05$ dan tentunya dengan asumsi bahwa variabe lain tetap.

Untuk hasil estimate pada Fixed Effect Model menunjukkan besarnya nilai koefisien PDRB sebesar -1.219360 yang dimana hasil angka tersebut menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara variabel independen PDRB terhadap variabel dependen kemiskinan. Yang kemudian dapat diartikan bahwa ketika PDRB mengalami penurunan sebesar 1 ribu rupiah saja maka akan menaikkan tingkat kemiskinan sebesar 1.219360 jiwa, dan diikuti dengan asumsi variabel lain tetap.

Untuk hasil estimate pada Fixed Effect Model menunjukkan besarnya nilai koefisien JP sebesar $7.03E-11$ yang dimana hasil angka tersebut menunjukkan adanya hubungan yang positif antara variabel independen JP terhadap variabel

dependen kemiskinan. Yang kemudian dapat diartikan bahwa ketika JP mengalami kenaikan sebesar 1 jiwa saja maka juga akan menaikkan tingkat kemiskinan sebesar $7.03E-11$, dan tentunya diikuti dengan asumsi variabel lain tetap.

Dan untuk variabel independen yang terakhir yaitu pengangguran menunjukkan nilai koefisiennya sebesar $1.45E-05$ dimana dari hasil angka tersebut menunjukkan adanya hubungan yang positif antara variabel independen pengangguran terhadap variabel dependen kemiskinan. Yang kemudian dapat diartikan bahwa ketika variabel independen pengangguran mengalami kenaikan sebesar 1% saja maka akan menyebabkan kenaikan pula pada kemiskinan yaitu sebesar $1.45E-05$.

4.3 Analisis Per Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah

Tabel 4.7

Perbedaan koefisien antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah

Kabupaten/Kota	Koefisien C	Koefisien Per Kabupaten/Kota	Koefisien Kabupaten/Kota
_Cilacap	1920.973	-3.634966	1917.338
_Banyumas	1920.973	-3.916581	1917.056
_Purbalingga	1920.973	6.170121	1927.143
_Banjarnegara	1920.973	8.481699	1929.454
_Kebumen	1920.973	4.681720	1925.654
_Purworejo	1920.973	1.691726	1922.664
_Wonosobo	1920.973	8.823193	1929.796
_Magelang	1920.973	-8.650287	1912.322

_Boyolali	1920.973	-2.367628	1918.605
_Klaten	1920.973	-5.937569	1915.035
_Sukoharjo	1920.973	-6.150483	1914.822
_Wonogiri	1920.973	2.655347	1923.628
_Karanganyar	1920.973	-4.833362	1916.139
_Sragen	1920.973	-0.407551	1920.565
_Grobogan	1920.973	-1.584406	1919.388
_Blora	1920.973	5.223330	1926.196
_Rembang	1920.973	6.660715	1927.633
_Pati	1920.973	-1.380724	1919.592
_Kudus	1920.973	-3.686939	1917.286
_Jejara	1920.973	-4.629037	1916.343
_Demak	1920.973	-0.853817	1920.119
_Semarang	1920.973	2.492489	1923.465
_Temanggung	1920.973	4.975798	1925.948
_Kendal	1920.973	0.070280	1921.043
_Batang	1920.973	6.721355	1927.694
_Pekalongan	1920.973	3.501515	1924.474
_Pemalang	1920.973	6.828747	1927.801
_Tegal	1920.973	-0.395650	1920.577
_Brebek	1920.973	4.346516	1925.319
_KotaMagelang	1920.973	-10.980824	1909.992
_Surakarta	1920.973	-6.510809	1914.462
_Salatiga	1920.973	-2.465498	1918.507
_KotaSemarang	1920.973	0.161945	1921.134

_KotaPekalongan	1920.973	1.170971	1922.143
_kotaTegal	1920.973	-2.730694	1918.242

Dengan berdasarkan hasil pada tabel diatas mengenai kabupaten mana yang tingkat kemiskinannya tinggi dan kabupaten mana yang tingkat keiskinannya rendah dapat diketahui bahwa kabupaten dengan tingkat kemiskinan yang tertinggi berada di Kabupaten Wonosobo dengan nilai koefisien sebesar 1929.796 , sedangkan untuk Kabupaten yang tingkat kemiskinannya rendah berada pada Kota Magelang dengan nilai koefisien sebesar 1909.992 . Tingkat kemiskinan yang dihadapi masing-masing Kabupaten berbeda, tentunya dengan penyebab adanya perbedaan jumlah penduduk dan garis kemiskinan karena pengeluarannya pun berbeda dari masing-masing Kabupaten.

Terutama pada Kabupaten Wonosobo yang mengalami tingkat kemiskinan tertinggi karena kurangnya memanfaatkan potensi pasar yang bisa dilakukan di kawasan tempat wisata dieng. Sehingga perlu adanya edukasi mengenai pemanfaatan pasar untuk terjadi adanya aktivitas perekonomian disekitar kawasan wisata dieng, agar tingkat kemiskinannya dapat berkurang. Begitu pula dengan adanya perbedaan tingkat IPM, PDRB, JP, dan tingkat pengangguran yang ada di masing-masing Kabupaten sehingga menjadikan tingkat kemiskinan berbeda dari satu Kabupaten dengan Kabupaten lainnya.

4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1. Uji T (Pengujian Variabel Secara Individu)

Hasil uji t-statistik dapat dilihat pada tabel 4.6 hasil estimate Fixed Effect Model

1. Pengaruh IPM terhadap Tingkat Kemiskinan

Nilai t-statistik IPM yaitu sebesar -3.729768 dan nilai probabilitas $0.0003 < \alpha (0.05)$ maka dapat dikatakan bahwa variabel independen IPM memiliki hubungan pengaruh yang signifikan dengan variabel dependen kemiskinan. Serta besarnya nilai koefisien yaitu $-3.73E-05$ dimana hasil angka tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif antara variabel independen IPM terhadap variabel dependen kemiskinan, apabila IPM mengalami penurunan sebesar 1% saja maka akan meningkatkan kemiskinan sebesar $3.73E-05$.

2. Pengaruh PDRB terhadap Tingkat Kemiskinan

Nilai t-statistik PDRB yaitu sebesar -23.64751 dan nilai probabilitas $0.0000 < \alpha (0.05)$ maka dapat dikatakan bahwa variabel independen PDRB memiliki hubungan pengaruh yang signifikan dengan variabel dependen kemiskinan. Serta besarnya nilai koefisien yaitu -1.219360 dimana hasil angka tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif antara variabel independen PDRB terhadap variabel dependen kemiskinan, apabila PDRB mengalami penurunan sebesar 1 ribu rupiah saja maka akan meningkatkan kemiskinan sebesar 1.219360 jiwa.

3. Pengaruh Jumlah Penduduk (JP) terhadap Tingkat Kemiskinan

Nilai t-statistik JP yaitu sebesar 0.248929 dan nilai probabilitas $0.8038 > \alpha (0.05)$ maka dapat dikatakan bahwa variabel independen JP tidak memiliki pengaruh yang signifikan dengan variabel dependen kemiskinan. Serta besarnya

nilai koefisien yaitu 7.03E-11 dimana hasil angka tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara variabel independen JP terhadap variabel dependen kemiskinan, apabila JP mengalami peningkatan sebesar 1 jiwa saja maka juga akan meningkatkan kemiskinan sebesar 7.03E-11 jiwa.

4. Pengaruh Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan

Nilai t-statistik pengangguran yaitu sebesar 2.502677 dan nilai probabilitas $0.0134 < \alpha (0.05)$ maka dapat dikatakan bahwa variabel independen pengangguran memiliki hubungan pengaruh yang signifikan dengan variabel dependen kemiskinan. Serta besarnya nilai koefisien yaitu 1.45E-05 dimana hasil angka tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara variabel independen pengangguran terhadap variabel dependen kemiskinan, apabila pengangguran mengalami peningkatan sebesar 1% saja maka juga akan meningkatkan kemiskinan sebesar 1.45E-05 jiwa.

4.4.2. Hasil Uji F

Tabel 4.8
Hasil Uji F

Variabel	Probabilitas F
IPM	0.000000
PDRB	
JP	
Pengangguran	

Berdasarkan hasil Uji F dari Fixed Effect Model diatas menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel independen yaitu IPM, PDRB, JP, dan pengangguran memiliki hubungan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2013-2017. Karena

besarnya nilai probabilitas yaitu $0.0000 < \alpha (0.05)$ maka menolak H_0 yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen IPM, PDRB, JP, dan Pengangguran dengan variabel dependen kemiskinan.

4.4.3. Uji R^2

Tabel 4.9
Hasil Uji R^2

Variabel	Koefisien
IPM	0.937226
PDRB	
JP	
Pengangguran	

Sesuai pada hasil estimate Fixed Effect Model yang menunjukkan besarnya hasil dari nilai R-Square yaitu 0.937226 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independen IPM, PDRB, JP, dan Pengangguran secara bersama-sama mampu memberikan informasi atau menjelaskan terkait variabel dependen kemiskinan dengan besarnya nilai adalah 93,72% dan sisa dari besarnya R-square yaitu 6,28% dijelaskan oleh variabel diluar model. Jadi model Fixed Effect ini sangat tepat digunakan pada penelitian ini.

4.5. Interpretasi Hasil dan Pembahasan

Sesuai pada hasil yang sudah ada diatas maka dapat diketahui hubungan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen:

1. Penyelesaian didalam masalah kemiskinan di masing-masing kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Tengah berbeda-beda karena disetiap masing-masing Kabupaten memiliki karakteristik variabel independen yang berbeda-beda.
2. Analisis Pengaruh IPM terhadap Tingkat Kemiskinan

Sesuai pada tabel hasil fixed effect menunjukkan bahwa IPM berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah dimana nilai koefisien IPM sebesar $-3.73E-05$ hasil angka tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif antara variabel independen IPM terhadap variabel dependen kemiskinan, apabila IPM mengalami penurunan sebesar 1% saja maka akan meningkatkan kemiskinan sebesar $3.73E-05$. Sehingga dapat dikatakan ketika IPM semakin mengalami penurunan maka tingkat kemiskinan akan menjadi meningkat. Hal itu sesuai dengan hipotesis yang ada yaitu berpengaruh negatif dan signifikan bahwa apabila IPM disuatu daerah mengalami penurunan maka tingkat kemiskinan akan mengalami kenaikan, begitu pula sebaliknya apabila IPM mengalami peningkatan maka akan menyebabkan tingkat kemiskinan disuatu daerah mengalami penurunan. Karena tingkat IPM yang tinggi disuatu daerah akan memberikan kualitas sumber daya manusia di daerah tersebut semakin membaik yang kemudian dapat mengurangi tingkat kemiskinan yang ada. Dengan melalui pembangunan manusia yaitu melihat dan mengukur tingkat pendidikan, tingkat kesehatan serta angka melek huruf dan umur yang panjang sudah bisa diketahui tingkat IPM disuatu daerah tersebut. Perolehan dari hasil IPM pada penelitian ini sama dan sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh (Zuhdiyaty, 2017) bahwa variabel independen IPM terhadap variabel dependen yaitu kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan.

3. Analisis Pengaruh PDRB terhadap Tingkat Kemiskinan

Sesuai pada tabel hasil fixed effect menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota di

Provinsi Jawa Tengah dimana nilai koefisien PDRB sebesar -1.219360 dimana hasil angka tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif antara variabel independen PDRB terhadap variabel dependen kemiskinan, apabila PDRB mengalami penurunan sebesar 1 ribu rupiah saja maka akan meningkatkan kemiskinan sebesar 1.219360 jiwa. Sehingga dapat dikatakan ketika PDRB semakin mengalami penurunan maka tingkat kemiskinan akan menjadi meningkat. Hal itu sesuai dengan hipotesis yang ada yaitu berpengaruh negatif dan signifikan bahwa apabila PDRB disuatu daerah mengalami penurunan maka tingkat kemiskinan akan mengalami kenaikan, begitu pula sebaliknya apabila PDRB mengalami peningkatan maka akan menyebabkan tingkat kemiskinan disuatu daerah mengalami penurunan. Perolehan dari hasil PDRB pada penelitian ini sama dan sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh (Putri, 2014). Peningkatan yang terjadi pada PDRB akan berdampak pada pertumbuhan tingkat kemiskinan yang semakin mengalami penurunan karena kebutuhan didaerah-daerah setempat sudah semakin mampu terpenuhi dan tercukupi dengan baik. PDRB per kapita adalah rata-rata yang dihasilkan oleh output total dari suatu daerah dengan satuannya per kapita oleh karena itu apabila seseorang menerima hasil atau output yang meningkat maka permintaan akan barang dan jasa yang dikonsumsi mengalami kenaikan sehingga tidak terjadi adanya kekurangan pemenuhan akan kebutuhannya, dimana hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh (Sari, 2016) pada penelitian yang menyatakan bahwa keberhasilan didalam pertumbuhan ekonomi bisa dilakukan dengan cara mengurangi tingkat kemiskinan yang ada, dalam arti pendapatan yang diterima

oleh masing-masing masyarakat termasuk masyarakat miskin itu harus merata sehingga pertumbuhan ekonomi dapat dikatakan berhasil. Itu merupakan salah satu indikator yang bisa digunakan untuk melihat apakah pertumbuhan ekonomi sudah berhasil atau tidaknya.

4. Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan

Sesuai pada hasil regresi Fixed effect menunjukkan bahwa hubungan antara jumlah penduduk dengan tingkat kemiskinan tidak berpengaruh secara signifikan. Dimana nilai koefisien dari jumlah penduduk sebesar $7.03E-11$ ketika jumlah penduduk mengalami peningkatan sebesar 1 jiwa saja maka akan meningkatkan jumlah penduduk menjadi sebesar $7.03E-11$ namun dari kenaikan atau turunnya jumlah penduduk tidak mempengaruhi tingkat kemiskinan yang ada. Dimana hal tersebut tidak sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh (Mustika, 2011) yang menyatakan bahwa jumlah penduduk berpengaruh secara signifikan dan positif pada tingkat kemiskinan. Menurut teori Malthus (dalam Skuosen, 2009: 85) jumlah penduduk biasanya lebih mengarah pada pertambahan dengan berdasarkan deret ukur (secara geometris), kemudian untuk produksi makanan (sumber daya alam) biasanya lebih mengarah pada pertambahan dengan berdasarkan deret hitung (secara aritmatika). Maka yang terjadi adalah adanya ketidakseimbangan antara sumber daya alam yang terbatas dengan kebutuhan-kebutuhan dari jumlah penduduk yang semakin mengalami peningkatan terus-menerus. Dalam arti ketika jumlah penduduk yang tidak terkendali diiringi dengan kondisi perkembangan sumber daya alam yang tidak mendukung maka dapat mengakibatkan munculnya kemiskinan. Namun hasil pada penelitian ini

menunjukkan bahwa jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah, dimana hal ini dikarenakan adanya keberhasilan dari program Keluarga Berencana (KB) yang kemudian menyebabkan distribusi dari jumlah penduduk lebih didominasi oleh usia-usia yang produktif atau dapat juga dikatakan seperti piramida penduduk yang berbentuk menyerupai gentong terbalik. Yang dimana menurut kebanyakan dari pengamat ekonomi struktur gentong terbalik lebih banyak didominasi oleh usia-usia yang produktif oleh karena itu struktur tersebut dinilai ideal pada sekarang ini. Dari kebanyakan jumlah penduduk yg didominasi oleh usia produktif tersebut tidak akan memberi pengaruh terhadap tingkat dari jumlah penduduk miskin, karena pada usia yang produktif masih ada kesempatan kerja yang terbuka lebar didalam tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup seperti apa yang dikemukakan oleh (Durrotul, 2016) didalam penelitiannya. Selain itu sebagian besar masyarakat juga sudah mengenyam pendidikan selama 12 tahun dan didalam data pengangguran terbukti bahwa jumlah pengangguran di Provinsi Jawa Tengah selama lima tahun berturut-turut dari tahun 2013-2017 mengalami penurunan. Yang dimana pada tahun 2013 jumlah pengangguran sebesar 6.01% pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 5.68% tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 4.99% tahun 2016 kembali mengalami penurunan lagi sebesar 4.63% yang kemudian diikuti penurunan kembali pada tahun 2017 sebesar 4.57%. sehingga disini besarnya jumlah penduduk tidak mempengaruhi jumlahnya kemiskinan yang ada di Provinsi Jawa Tengah.

5. Analisis Pengaruh Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan

Sesuai pada tabel hasil fixed effect menunjukkan bahwa Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah dimana nilai koefisien Pengangguran sebesar $1.45E-05$ dimana hasil angka tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara variabel independen pengangguran terhadap variabel dependen kemiskinan, apabila pengangguran mengalami peningkatan sebesar 1% saja maka juga akan meningkatkan kemiskinan sebesar $1.45E-05$ jiwa. Hal itu sesuai dengan hipotesis yang ada yaitu berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Pengangguran dapat mengakibatkan berbagai masalah yang muncul baik dalam bidang ekonomi maupun bidang sosial, yang kemudian dapat menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat sebagai akibat dari tidak adanya pendapatan atau kurangnya pendapatan karena tidak bekerja. Apabila pengangguran semakin meningkat kemudian kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut menurun maka akan terjadi peluang kemiskinan di daerah tersebut. Pernyataan ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Arsyad (2010: 359) yang menyatakan terdapat adanya hubungan terikat diantara tingkat kemiskinan, pengangguran, serta distribusi didalam pendapatan yang tidak merata. Tingkat pengangguran yang terus mengalami kenaikan dapat mendorong masyarakat masuk kedalam kelompok miskin karena masalah ekonomi didalam kesempatan kerja mengalami penurunan yang kemudian tingkat produktivitas regional berkurang sehingga secara sosial masyarakat mengalami kondisi beban yang besar. Perolehan dari hasil pengangguran pada penelitian ini sama dan sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh (Oktasari, 2016).